

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah terbesar yang Allah berikan kepada pasangan suami istri. Kehadiran anak diharapkan akan menambah kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Orang tua mengharapkan kehadiran anak yang sempurna dalam arti anak terlahir sehat secara fisik dan psikis, namun pada kenyataannya harapan itu tidak selalu sesuai dengan yang diinginkan atau diharapkan, salah satunya yaitu dengan berkembangnya suatu penyakit didalam tubuh anak dan penyakit tersebut adalah penyakit kronis seperti kanker.

Kanker merupakan penyakit yang tidak kenal usia, dalam arti penyakit kanker dapat menyerang siapa saja, baik itu anak kecil ataupun orang dewasa. Kanker merupakan penyakit atau kelainan pada tubuh sebagai akibat dari sel-sel tubuh yang tumbuh dan berkembang abnormal diluar batas kewajaran dan sangat liar. Keadaan kanker terjadi apabila sel-sel normal dengan pertumbuhan yang sangat cepat, sehingga tidak dapat dikendalikan oleh tubuh dan tidak terbentuk. Kanker dapat terjadi pada setiap bagian tubuh, apabila kanker tumbuh pada bagian permukaan tubuh, maka akan mudat terdeteksi dan dapat segera diobati. Apabila kanker terjadi pada bagian dalam tubuh, maka kanker tersebut akan sulit terdiagnosis dan sulit diobati, bahkan kanker tersebut tidak menimbulkan gejala. Apabila timbul gejala, biasanya sudah memasuki stadium lanjut sehingga sulit untuk diobati. (Kanker, pengenalan, pencegahan, dan pengobatan, dr. Iskandar Junaidi, 2007).

Kanker disebabkan oleh gabungan dari beberapa faktor, faktor genetik dan faktor lingkungan dapat meningkatkan resiko terjadinya kanker. Selain itu, sebagian besar kanker merupakan hasil sampingan dari gaya hidup modern individu, akibat dari pilihan-pilihan yang individu buat dan dapat membawa akibat signifikan pada kesehatan. Beberapa hal yang dapat menyebabkan kanker diantaranya adalah terkandung bahan-bahan kimia dari saluran gas kendaraan bermotor, radiasi sinar matahari secara berlebihan atau bakteri parasit, mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet, mengkonsumsi obat-obatan atau kafein dalam jumlah yang besar, serta gaya hidup yang banyak mendatangkan stres kronis dan konflik yang tidak terselesaikan. (Melawan Kanker, Anne E Frahm & David J Farhm, 2003).

Jenis penyakit kanker sangat bermacam-macam, salah satunya adalah kanker *retinoblastoma*. *Retinoblastoma* merupakan jenis kanker yang sangat langka, kanker ini menyerang pada bagian mata. *Retinoblastoma* atau kanker mata merupakan tumor ganas intraokular primer, artinya tumor yang tumbuh atau berkembang pada bagian dalam retina akibat dari transformasi keganasan sel primitif pada retina sebelum berdiferensiasi, kanker ini menyerang sistem syaraf embrionik pada retina. *Retinoblastoma* dapat dikatakan sebagai kanker langka yang menyerang satu mata (*unilateral*) atau menyerang kedua mata (*bilateral*), *retinoblastoma* dapat dikatakan sebagai kanker ganas yang mematikan pada anak. *Retinoblastoma* dapat menyerang siapa saja, namun pada umumnya *retinoblastoma* menyerang anak-anak dan lebih dari 90% kasus *retinoblastoma* sebelum usia 5 tahun. (*American Cancer Society*, 2013).

Pada beberapa negara frekuensi *retinoblastoma* adalah 1:14000 hingga 1:20000 angka kelahiran. Setiap tahunnya di Amerika Serikat diperkirakan terdapat 250 hingga 300 kasus baru *retinoblastoma*. Sedangkan di Inggris sekitar 40 hingga 50 kasus baru terdiagnosa *retinoblastoma* setiap tahunnya. Penderita *retinoblastoma* terbesar adalah anak-anak dan di diagnosa sebelum usia 5 tahun. Di Inggris kasus *retinoblastoma* bilateral rata-rata didiagnosa saat usia anak menginjak 9 bulan, sedangkan untuk kasus *retinoblastoma* unilateral rata-rata didiagnosa pada saat anak berusia antara 24 hingga 30 bulan. (Jurnal Oftamologi Indonesia, 2010).

Di Indonesia, pada tahun 2002 terdapat 15 hingga 22 kasus baru mengenai *retinoblastoma* di RS.Cipto Mangunkusumo Jakarta, dan kasus ini meningkat pada setiap tahunnya hingga 40 kasus pertahun. Sebagian besar anak penderita *retinoblastoma* sudah memasuki stadium lanjut intraokular dan proptosis (bola mata yang sudah terdorong keluar). Data penelitian dari RSUD Dr.Soetomo Surabaya menunjukkan bahwa pada tahun 1999 hingga tahun 2003 terdapat 115 penderita dengan kasus *retinoblastoma*. (Jurnal Oftamologi Indonesia, 2010).

Gejala klinis *retinoblastoma* sangat bervariasi sesuai dengan stadium penyakit kanker tersebut. Gejala yang dialami dapat berupa timbulnya warna putih pada pupil mata (*leukokoria*), kondisi mata yang tidak sejajar satu dengan lainnya (*strabismus*), mata merah, nyeri pada mata yang disertai dengan *glaucoma* dan pembesaran pada bola mata (*buftalmos*), kekeruhan *vitreus* (cairan seperti *jelly* yang mengisi rongga mata), terjadinya penggumpalan darah didalam bilik mata atau *himefa*, serta terjadi penurunan visual. (*American Cancer Society*, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Prijatno dan Ululil pada tahun 2003, mengemukakan bahwa dari data yang terdapat di RSUD Dr. Soetomo Surabaya, pada penderita *retinoblastoma* didapatkan gambaran klinis yaitu leukokoria 92%, mata merah 25,81%, kekeruhan vitreus 19,35%, kekeruhan kornea 12,9%, strabismus 3,23%, buftalmos 3,23%, dan himefa 3,23%, dan hanya 6% hingga 10% pasien yang mempunyai riwayat familial atau genetik. Pemeriksaan yang sangat penting untuk diagnosis adalah pemeriksaan mata dengan *oftalmoskopi* yaitu tes yang digunakan untuk melihat bagian dalam mata terutama saraf optik dan penekanan lapisan luar mata yang berwarna putih (*sklera*) oleh ahli mata yang berpengalaman, penyebab lainnya dapat berupa pengaruh lingkungan seperti sinar radioaktif, kondisi lingkungan, serta terjangkau infeksi dan virus.

Di negara berkembang, kasus *retinoblastoma* pada umumnya didiagnosis setelah menyebar ke ekstraokular. Pada keadaan ekstraokular, dapat dilihat masa jaringan lunak disekitar mata atau tumor telah sampai pada daerah nervus optikus yang akan berkembang pada bagian otak dan *meningens*. *Retinoblastoma* yang tidak ditangani dengan segera akan tumbuh dan akan menimbulkan masalah pada mata yang dapat menyebabkan lepasnya retina, *nekrosis*, dan menginvasi mata, saraf penglihatan dan sistem saraf pusat. Pada umumnya metastasis tumor terjadi dalam kurun waktu kurang lebih 12 bulan. Pemeriksaan *CT scan*, *USG*, dan *MRI* sangat berguna untuk mengevaluasi *nervus optikus*, *orbital*, keterlibatan sistem saraf pusat dan adanya klasifikasi intraokuler.

Penangan *retinoblastoma* pada stadium awal dapat dilakukan dengan cara *radiotherapy* dan *cryotherapy*. Pada kondisi ini bola mata masih dapat diselamatkan, kemudian penanganan selanjutnya dengan kemoterapi yang berguna

untuk menyelamatkan bola mata dan mematikan sel kanker yang aktif dalam tubuh, namun apabila sudah memasuki stadium lanjut maka akan dilakukan enukleasi yaitu pengangkatan bola mata.

Mata memiliki arti penting pada setiap individu, dengan mata individu dapat melihat dan menikmati pemandangan yang indah dan individu dapat melihat isi dunia secara nyata. Bagi individu yang terkena penyakit kanker *retinoblastoma*, salah satu cara agar sel-sel kanker tidak menyebar pada jaringan tubuh yang lainnya maka harus dilakukan enukleasi, sehingga individu yang telah menjalani enukleasi tidak lagi memiliki mata, namun mata yang telah diangkat tersebut dapat diganti dengan bola mata palsu. Pasien yang menjalani enukleasi biasanya kanker yang pasien derita sudah memasuki stadium lanjut dan sel kanker sudah menyebar ke otak. Tidak semua individu yang terkena *retinoblastoma* harus menjalani enukleasi, tergantung dari stadium penyakit kanker yang diderita individu. Hal ini merupakan suatu situasi yang dirasakan berat salah satunya oleh orang tua terutama ibu, karena ibu merupakan *figure attachment* bagi anak dan memainkan peran penting dalam pengasuhan anak.

Peningkatan penyakit kanker sangat berkembang dengan pesat dan baik individu ataupun ibu dari anak yang menderita kanker merasakan suatu hal yang memberatkan bagi mereka, khususnya untuk ibu yang memiliki anak penderita kanker *retinoblastoma*, sehingga banyak didirikan organisasi yang dapat membantu baik pasien atau ibu pasien yang menderita penyakit kanker, salah satunya adalah Rumah Cinta Kanker Bandung (RCKB). RCKB merupakan rumah singgah sementara bagi para ibu yang memiliki anak penderita kanker, rumah ini merupakan rumah untuk memberikan solusi bagi ibu yang berdomisili di luar kota

Bandung dan memiliki keterbatasan dalam hal finansial. Rumah cinta ini pun memberikan ruang bagi ibu untuk saling berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama ibu-ibu lainnya yang memiliki anak penderita kanker, membantu ibu untuk tidak larut didalam kesedihannya. Visi dari rumah cinta ini adalah Menjadi Rumah Cinta yang mengedepankan rasa cinta di dasari hati yang ikhlas dan istiqomah untuk membantu duafa sakit. Misi dari rumah cinta yaitu pertama, dapat membantu dan meringankan beban bagi orang tua yang memiliki anak penderita kanker. Kedua, membangun dan mengimplementasikan nilai sosial. Ketiga, dapat mendorong dan memotivasi untuk menggerakan semangat penderita kanker dan keluarganya.

Pada saat ibu mengetahui bahwa anak mereka didiagnosis menderita kanker mata atau *retinoblastoma*, hal ini sangat dirasakan berat oleh para orang tua terutama oleh ibu, karena selain menyebabkan masalah secara fisik yaitu mata anak kemungkinan besar akan diangkat atau anak akan mengalami kebutaan secara total, kemudian setelah menjalani operasi anak harus menjalani serangkaian pengobatan yang sangat panjang yaitu kemoterapi, kemoterapi ini harus dijalani anak agar sel-sel kanker tidak menyebar pada bagian tubuh yang lainnya. Pengobatan yang harus dijalani anak dirasakan berat oleh ibu, karena ibu harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk biaya kemoterapi dan biaya untuk membeli obat, selain itu ibu harus siap menerima berbagai anggapan dari orang disekelilingnya bahwa anak mereka berpenyakit.

Pada saat ibu merasa tertekan dengan masalah yang dihadapinya setelah mengetahui anak mereka didiagnosis menderita kanker *retinoblastoma*, membuat ibu ini harus bangkit dari tekanan hidup yang dirasakan, agar ibu dapat bertahan

dengan semua permasalahan yang dihadapinya dan dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang akan mereka hadapi dikemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 orang ibu didapatkan data bahwa ibu mencoba untuk tegar, menerima dengan ikhlas atas penyakit yang diderita oleh anak mereka, meskipun hal tersebut dirasakan sulit bagi mereka, ibu mengakui mereka bukanlah orang berada dalam arti untuk biaya sehari-hari pun mereka kesulitan karena suami-suami mereka tidak memiliki pekerjaan secara tetap, ditambah lagi dengan ibu harus bolak-balik dari tempat mereka tinggal ke rumah sakit atau kerumah cinta, sehingga hal tersebut membutuhkan perjuangan untuk dapat ikhlas menerima cobaan yang diberikan oleh Allah SWT.

Ibu berusaha untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya, salah satu usahanya yaitu dengan mencari informasi mengenai penyakit kanker atau mengenai pengobatan lain yang dapat membantu anak mereka agar segera pulih dari penyakitnya, dan ibu mendapatkan informasi dari berbagai pengalaman dari ibu lain yang berada di RCKB, sehingga membantu ibu untuk menumbuhkan rasa optimis yang tinggi bahwa mereka pasti bisa melewati ini semua, dan ibu berusaha untuk selalu berpikir positif bahwa anak mereka akan sembuh, meskipun setiap minggunya atau setiap bulannya pasti ada anak yang menderita kanker *retinoblastoma* meninggal dunia. Hal tersebut sempat membuat ibu khawatir, ibu takut anak mereka yang akan meninggal selanjutnya, tetapi sesama ibu yang ada di rumah tersebut sudah terbiasa untuk saling mengingatkan bahwa mereka harus berpikir anaknya akan segera pulih, karena sudah ada beberapa anak yang divonis bebas dari kanker, hal itu menumbuhkan harapan dan semangat ibu, ibu meyakini

bahwa dirinya dapat merawat dan menjaga anak mereka dengan baik sampai anak mereka terbebas dari kanker, serta ibu optimis bahwa anaknya akan meraih masa depan yang sukses, meskipun ada keterbatasan fisik dari anak mereka, namun hal tersebut tidak menjadi masalah, ibu yakin bahwa dirinya dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada anak mereka setelah anak mereka terbebas dari kanker, oleh karena itu ibu-ibu yang berada di RCKB selalu beroda dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, serta terus berusaha sekuat tenaga untuk kesembuhan anaknya.

Pada saat mengetahui anaknya terkena penyakit kanker, ibu mengungkapkan bahwa dirinya tidak mau untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitar ibu, ibu tidak mau bertemu dengan orang-orang yang berada disekelilingnya, ibu lebih memilih untuk menyendiri, namun hal tersebut membuat ibu semakin stres, namun dengan adanya dukungan dari orang-orang yang berada di sekeliling ibu, ibu mendapat kekuatan bahwa dirinya harus bangkit, ibu membuka pikirannya bahwa penyakit yang diderita anak bukan merupakan sesuatu hal yang memalukan, oleh karena itu sedikit demi sedikit ibu mulai berbaur dengan orang-orang yang berada disekeliling ibu, ibu mampu untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan orang lain, dan mulai tumbuh rasa empati pada diri ibu, ibu merasakan apa yang dirasakan oleh ibu-ibu lainnya yang sama memiliki anak penderita kanker khususnya kanker *retinoblastoma*.

Ibu mengungkapkan bahwa dirinya memiliki keterbatasan ekonomi, sehingga pada saat ibu mengetahui anak menderita penyakit kanker, hal yang pertama dipikirkan oleh ibu adalah masalah biaya, ibu beserta suami memikirkan bagaimana caranya mereka mendapatkan uang, sehingga ibu meminta suami

untuk mencari pekerjaan agar mereka mendapatkan penghasilan yang tetap, sehingga dapat membantu dalam proses pengobatan anak, namun karena sulit untuk mendapat pekerjaan akhirnya ibu berusaha untuk meminjam uang kepada orang-orang yang berada disekeliling ibu, seperti keluarga dan teman, hingga akhirnya ibu mendapatkan bantuan dari pendiri rumah cinta kanker Bandung yang membantu ibu dalam masalah biaya pengobatan anak, dengan adanya bantuan tersebut ibu percaya bahwa anak mereka akan sembuh karena segala pengobatan yang dianjurkan dokter dapat dijalani oleh anak dan saat ini ibu menjadi semakin berhati-hati dalam memberikan asupan untuk anak, agar kanker yang diderita anak tidak semakin memperparah kondisi anak.

Ibu meyakini bahwa dirinya mampu dan percaya bahwa ibu dapat merawat anak sampai anak sembuh, ibu mengungkapkan bahwa kondisi anaknya saat ini merupakan tanggung jawab dirinya dan ibu meyakini bahwa dirinya mampu merawat dan membesarkan anak hingga anak sembuh dan ibu berharap dapat merawat anak hingga anak tumbuh dewasa dan dapat menggapai cita-citanya, meskipun banyak orang-orang yang memandang negatif pada dirinya dan anaknya dan banyak orang yang meragukan kesembuhan anaknya, namun ibu tetap optimis bahwa anaknya akan sembuh, ibu tidak menghiraukan perkataan-perkataan negatif yang dilontarkan pada dirinya dan yang ibu lakukan apabila ibu merasa kesal dengan perkataan-perkataan negatif dari orang-orang disekelilingnya yaitu ibu bercanda dengan anak, atau ibu bercerita kepada orang-orang yang ibu percayai sehingga hal tersebut dapat menurunkan rasa kesal ibu.

Ibu yang memiliki anak penderita kanker *retinoblastoma* selalu meyakini bahwa ada hikmah dibalik permasalahan yang dihadapinya, sehingga ibu menjadi

lebih ikhlas dalam menerima cobaan ini, ibu lebih mendekatkan diri pada Allah, serta ibu senantiasa berdoa meminta kesembuhan untuk anaknya. Ibu selalu berpikir positif bahwa Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan ibu, sehingga ibu dapat menerimanya dengan ikhlas.

Pada saat ibu yang memiliki anak penderita *retinoblastoma* sedang berusaha untuk melewati cobaan-cobaan atau rintangan yang datang pada dirinya, terdapat faktor-faktor lain yang dapat membantu atau berkontribusi agar ibu lebih dapat bertahan dalam permasalahan yang dihadapinya, salah satunya yaitu dengan dukungan sosial. Dukungan sosial yang ibu dapat antara lain dari keluarga, dari teman, dan dari sesama ibu yang berada di RCKB.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 orang ibu, 5 diantaranya merasa mendapatkan dukungan sosial, ibu merasa ketika ibu dilanda perasaan sedih atau ibu sedang merasa *down*, ibu mendapatkan dukungan dari kuluarga, ibu mengungkapkan bahwa keluarga yang menguatkan dirinya, meskipun keluarga ibu jauh tetapi keluarga tetap memotivasi ibu agar ibu dapat bangkit kembali. Ibu mengetahui keluarganya tidak dapat membantu banyak dalam hal materi karena kondisi ekonomi keluarganya pun tidak jauh beda dengan dirinya, namun ibu merasa keluarga selalu ada ketika ibu sedang merasa sedih ataupun senang karena pengobatan anak yang berjalan lancar, keluarga menjadi tempat ibu untuk mencurahkan keluh kesahnya dan keluarga seantiasa memberikan dukungan dan memberikan masukan untuk ibu agar ibu kuat menerima dan menjalani ini semua.

Pada saat ibu membutuhkan biaya pengobatan, ibu mendapatkan bantuan dari pendiri RCKB, tanpa ibu minta pendiri RCKB senantiasa membantu dalam hal materi, pendiri RCKB telah mengetahui jadwal pengobatan anak mereka dan

setiap akan menjalani pengobatan sendiri RCKB mendatangi ibu dan menanyakan perkembangan kesehatan anak, kemudian menanyakan obat apa saja yang dibutuhkan dan sendiri RCKB menguatkan ibu, ibu mendapatkan banyak sekali dukungan dan bantuan yang diberikan oleh sendiri RCKB, mulai dari bantuan berupa uang untuk pengobatan, obat-obatan yang tidak ditanggung oleh asuransi, kemudian ibu mendapatkan pembelajaran-pembelajaran hidup yang diceritakan oleh sendiri RCKB, karena sendiri RCKB pun memiliki hal yang sama yaitu memiliki anak penderita kanker *retinoblastoma*, namun anak sendiri RCKB telah meninggal dunia, selain itu sendiri RCKB senantiasa memperhatikan asupan gizi dan makanan untuk anak-anak yang berada di RCKB, sehingga ibu mengungkapkan bahwa adanya Rumah Cinta Kanker Bandung ini sangat membantu ibu dan ibu dapat menumbuhkan optimismenya karena semua pengobatan yang dianjurkan dokter semuanya dapat dilakukan oleh ibu, hal ini lah yang menumbuhkan semangat dan rasa optimis bahwa anaknya akan sembuh.

Ibu juga mendapatkan dukungan dari sesama ibu yang berada di RCKB, dengan berbagi cerita, berbagi pengalaman ibu mendapatkan banyak sekali pelajaran yang didapat, kemudian ketika anak dari salah satu ibu tiba-tiba mengalami *drop* sesama ibu yang berada di RCKB menolong dengan menyiapkan keperluan anak untuk dibawa kerumah sakit, kemudian menenangkan ibu agar tidak panik.

Pada saat anak sedang menjalani kemoterapi sesama ibu yang berada di RCKB mengantarkan makanan ke rumah sakit, karena sesama ibu merasakan ketika anak mereka menjalani kemoterapi perasaan yang dirasakan tidak dapat tenang, sehingga ibu biasanya tidak sempat atau malas membeli makanan, dengan

saling membantu dan saling mendukung ibu merasa kehadiran ibu-ibu yang memiliki nasib yang sama dengan dirinya sangat menolong dirinya.

Ibu juga mengungkapkan bahwa dengan adanya orang yang mengajak ngobrol dirinya maka mereka merasa dirinya dapat diterima oleh orang lain, orang lain tidak membenci dirinya, tidak menghindar dari dirinya, karena terdapat 3 orang ibu diantaranya, ibu mengungkapkan bahwa dirinya tidak mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang yang berada disekitarnya, ibu mengungkapkan bahwa keluarganya mengabaikannya, keluarga tidak ada yang menanyakan kabar atau menanyakan kondisi anak ibu, setiap kali ibu pulang ke tempat tinggal asalnya, atau ibu menyempatkan untuk menghadiri acara keluarga ibu mengungkapkan bahwa dirinya diabaikan oleh keluarga, tidak ada yang mau mendekati ibu, tidak ada yang mau ngobrol dengan ibu. Tidak berbeda jauh dengan keluarga, tetangga yang berada di sekitar rumah ibu pun ikut menghindar karena tetangga-tetangga di sekitar ibu beranggapan bahwa penyakit yang diderita anak dapat menular, sehingga tidak ada yang mau dekat-dekat dengan ibu atau anak, ditambah dengan kondisi ekonomi ibu yang menengah kebawah, sehingga baik keluarga atau tetangga beranggapan ibu akan meminjam uang atau meminta bantuan pada mereka, sehingga mereka menghindar dari ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Hasanat (1998), menyimpulkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh oleh penderita penyakit kronis akan menurunkan tingkat depresi penderita. Seseorang yang dihadapkan pada masalah atau kesulitan hidup dan ia mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya berupa tersedianya orang yang dapat memberikan motivasi yang diperlukan ketika sedang dalam kondisi *down*, mendengarkan keluh kesah, memberikan informasi

yang diberikan, diajak berdiskusi dan bertukar pikiran maka orang tersebut akan merasa lebih nyaman, merasa diperhatikan sehingga beban psikologis yang terasa berat, jika harus ditanggung sendirian bisa lebih ringan. Demikian halnya apabila dukungan sosial tidak diperoleh maka beban yang dialami oleh orang tersebut akan terasa lebih berat sehingga memunculkan stres dan frustrasi ketika menghadapi masa-masa yang sulit. Dukungan sosial yang diterima dan dirasakan dapat berbeda antara individu yang satu dengan yang lain karena terdapat persepsi yang berbeda dalam merasakan penerimaan dukungan tersebut.

Dukungan sosial akan sangat bermanfaat bagi kondisi ibu yang memiliki anak penderita kanker *retinoblastoma*, hal tersebut dapat berpengaruh pada kondisi fisik atau kondisi psikisnya, dengan adanya dukungan sosial ibu yang berada di RCKB jarang mengalami sakit, sebelumnya ibu sulit tidur karena memikirkan kondisi anak, namun saat ini mereka sudah tidak mengalami hal tersebut, kemudian dengan dukungan dan kepedulian orang lain terhadap mereka ibu menjadi tidak begitu khawatir akan kondisi anak, meskipun perasaan khawatir dan takut kerap kali muncul namun ibu dapat mengatasinya. Kemudian ibu yang sebelumnya sering menyendiri karena malu dengan kondisi amata anak, namun saat ini sudah dapat menjalin komunikasi secara adekuat dengan ibu-ibu yang berada di rumah cinta, ibu sudah jarang menangis, ketika anak rewel atau merasa kesakitan ibu tidak mudah panik. Hal tersebutlah yang merupakan faktor ditariknya variabel dukungan sosial dan resiliensi dalam fenomena ini.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkatnya kedalam sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan antara

Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Retinoblastoma di Rumah Cinta Kanker Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Setiap pasangan suami istri menginginkan kehadiran seorang anak yang lahir secara normal dan sehat secara fisik dan psikis. Salah satu penyakit kronis yang dapat membahayakan bagi manusia adalah penyakit kanker. Penyakit kanker ini adalah suatu penyakit yang dapat membunuh manusia, salah satunya adalah kanker *retinoblastoma*. Kanker ini menyerang mata dan apabila kanker ini sudah menyebar ke otak, maka kemungkinan besar anak akan sulit untuk disembuhkan, meskipun sudah melakukan operasi pengangkatan bola mata.

Mata memiliki arti penting pada setiap individu, dengan mata individu dapat melihat dan menikmati pemandangan yang indah dan individu dapat melihat isi dunia secara nyata. Pada saat ibu harus menerima kenyataan bahwa anak mereka menderita kanker *retinoblastoma*, hal tersebut akan menimbulkan masalah psikologis bagi orang tua terutama ibu. Ibu harus berusaha mencari biaya agar dapat mengobati penyakit yang anak derita, sedangkan biaya yang dibutuhkan untuk pengobatan dirasa sangat memberatkan ibu, karena biaya untuk operasi, kemudian kemoterapi, dan untuk membeli obat-obatan yang dibutuhkan anak terbilang mahal, hal ini cukup menimbulkan stres bagi ibu yang memiliki anak penderita *retinoblastoma* ditambah kondisi ekonomi yang dapat dikatakan menengah kebawah, kemudian pandangan negatif dari orang-orang disekeliling mereka. Keadaan ini yang membuat ibu berpikir dan melakukan hal negatif, namun pada kenyataannya terdapat beberapa ibu yang mampu melakukan hal positif, ibu mampu bertahan dan bangkit sebagaimana yang terdapat di RCKB.

ibu mendapatkan dukungan sosial dari pendiri rumah cinta dan dari sesama ibu yang memiliki anak kanker, dan dampak positif dari dukungan sosial yaitu akan menumbuhkan rasa kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino, 2011).

Menurut Sarafino (2011), terdapat empat bentuk dukungan sosial. Pertama adalah dukungan emosional, seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta. Kedua adalah dukungan instrumental, dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas orang yang sedang stres. Ketiga adalah dukungan informasi, Orang-orang yang berada di sekitar individu akan memberikan dukungan Informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres (DiMatteo, 1991). Terdiri dari nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu. Keempat adalah dukungan persahabatan, dukungan berupa ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan orang tua, sehingga memberikan perasaan keberadaannya dalam kelompok baik dalam berbagi minat yang sama atau kegiatan sosial.

Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal

tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi. (Tugade & Fredikson, 2004).

Resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Bonnie Benard (2004), menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan berhasil dan dapat berfungsi dengan baik dalam keadaan yang menekan atau banyak halangan dan rintangan.

Benard (2004), mengemukakan aspek-aspek dari resiliensi, yang pertama adalah *social competence*, dimana individu memiliki karakteristik, kemampuan, dan tingkah laku yang diperlukan oleh individu untuk membangun suatu relasi dan mempertahankan kedekatan yang positif dengan orang lain. Kedua adalah *Problem Solving Skills*, dimana kemampuan seseorang untuk dapat membuat rencana dan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan saat menghadapi masalah, dapat berpikir fleksibel, untuk mencari solusi alternatif terhadap suatu masalah, dapat berpikir kritis dan analitis dalam mengerti suatu kejadian atau situasi. Ketiga, *Autonomy* dimana memiliki kemauan yang kuat serta kemampuan untuk mandiri dan mempunyai kontrol terhadap lingkungannya. Keempat, *Sense of Purpose and Bright Future* yaitu individu memiliki orientasi pada tujuan, memiliki sikap yang optimis, kemudian individu dapat mengambil makna atau hikmah dari setiap permasalahan atau kejadian yang dialami, serta keyakinan berkaitan dengan individu sebagai bagian dari alam semesta atau meyakini akan kebesaran Allah SWT yang akan senantiasa membantu orang tua untuk dapat menghadapi dan menerima cobaan yang diberikan kepada mereka.

Untuk memperjelas penelitian, permasalahan diatas dapat dijabarkan dalam perumusan masalah dengan bentuk pertanyaan “ Seberapa erat hubungan antara

dukungan sosial dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak penderita kanker *retinoblastoma* di Rumah Cinta Kanker Bandung?”

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan derajat resiliensi pada ibu yang memiliki anak *retinoblastoma* di Rumah Cinta Kanker Bandung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan derajat resiliensi pada ibu yang memiliki anak *retinoblastoma* di Rumah Cinta Kanker Bandung

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembuktian teori mengenai keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan derajat resiliensi pada ibu yang memiliki anak penderita kanker *retinoblastoma* di Rumah Cinta Kanker Bandung
- b. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak Rumah Singgah Cinta Kanker Bandung, mengenai resiliensi pada ibu yang memiliki anak kanker khususnya kanker mata atau *retinoblastoma*.

- b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi keluarga, teman, ataupun komunitas dari ibu yang memiliki anak *retinoblastoma* dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh ibu agar ibu dapat bertahan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

